# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Semakin meningkatnya pendapatan perkapita penduduk Indonesia secara umum, sebagai implikasi pembangunan di segala sektor, mulai pertanian, perdagangan, industri ringan, sampai industri berat, pariwisata, telekomunikasi dan pendidikan yang menghasilkan barang dan jasa, serta sektor-sektor lainnya.

Dengan meningkatnya pendapatan rata-rata penduduk Indonesia ini, maka keinginan dan kebutuhan untuk memperoleh fasilitas-fasilitas serta kemudahan-kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan penunjang aktifitas kegiatan sehari-hari juga meningkat.

Dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang menuntut setiap individu mempunyai mobilitas tinggi, dan setiap individu menginginkan kemudahan, kenyamanan dan keamanan yang lebih.

Sejalan dengan itu jumlah kepemilikan kendaraan pribadi terus bertambah. Pertumbuhan jumlah kendaraan ini menimbulkan masalah tersendiri bagi lalu lintas di jalan, bila penambahan kendaraan tidak diimbangi dengan penambahan panjang jalan dan penyebaran pusat-pusat aktifitas kegiatan.

Khusus untuk mengatasi arus lalu lintas antar kota, pada daerah-daerah padat lalu lintas, sesuai dengan arah kebijakan pembangunan dan pengembangan

sistem transportasi oleh Pemerintah Rebuplik Indonesia, dibangun jalan tol untuk memperlancar hubungan antar daerah dan memperlancar hubungan arus barang dan jasa.

Kota Bandung dan daerah sekitarnya sebagai daerah pendukung atau daerah latar belakang bagi Jakarta sebagai Ibukota Negara dan Kawasan Industri Jabotabek, memiliki Industri vital dan strategis, industri ringan sampai berat yang terus berkembang menghasilkan barang maupun jasa. Mulai produksi tekstil sampai industri pembuatan pesawat terbang (IPTN Bandung), aktifitas untuk produksi barang, jasa dan perdagangan serta kegiatan ekonomi lainnya ini menimbulkan arus lalu lintas berupa lalu lintas dalam kota maupun lalu lintas antar kota.

Guna menyalurkan arus lalu lintas dari arah timur (Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY) yang melalui Bandung menuju arah barat pulau Jawa (Jakarta sekitarnya) atau lalu lintas dalam kota Bandung menuju Jakarta serta sebaliknya, dibangun jalan Tol Padalarang-Cileunyi sepanjang 48 km.

Jalan tol Padalarang - Cileunyi, Bandung merupakan alternatif pemecahan masalah lalu lintas yang melalui Bandung.

Tujuan pembangunan jalan tol Padalarang - Cileunyi adalah :

1. Untuk mengurangi beban lalu lintas dalam kota Bandung.
2. Menghindari konflik diantara berbagai tipe kendaraan yang berbeda karakteristik.
3. Memberi jalan lingkar pada struktur jalan yang ada (struktur jalan yang ada adalah radial), dan
4. Mengembangkan daerah Bandung bagian selatan.

Pada daerah Kopo, yang terdapat pertemuan antar jalan tol Padalarang - Cileunyi dan jalan Kopo dibuat Simpang Susun Kopo ("Kopo Interchange"). Perancangan Simpang Susun Kopo yang telah ada dianalisis dan dievaluasi kembali. Perancangan kembali dengan metode lain untuk membandingkan hasil kedua perancangan tersebut sehingga diharapkan dengan hasil perbandingan tersebut dapat diberikan alternatif, masukan atau pertimbangan untuk perancangan berikutnya.

## 1.2 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah :

1. Mempelajari tentang perancangan simpang susun.
2. Mengevaluasi terhadap perancangan simpang susun yang sudah ada.

Evaluasi ditekankan pada perancangan akhir rekayasanya dan bukan pada prosedurnya. Data yang digunakan mengevaluasi adalah data sekunder yang didapat dari PT. Jasa Marga (pengelola jalan tol di Indonesia).

## 1.3 Sistematika Pembahasan

Pada penulisan Tugas Akhir ini mengambil judul:

" EVALUASI PERANCANGAN SIMPANG SUSUN KOPO DI JALAN TOL PADALARANG - CILEUNYI BANDUNG".

Sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

BAB II : Studi Kelayakan

BAB III : Analisis Lalu Lintas

BAB IV : Bentuk Simpang Susun

BAB V : Perancangan Geometrik

BAB VI : Perancangan Perkerasan

BAB VII : Perancangan Drainasi

BAB VIII : Rambu dan Marka Jalan

BAB IX : Anggaran Biaya

BAB X : Kesimpulan dan Saran

BAB XI : Daftar Pustaka